

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang hal yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, fokus kajian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Memilih menjadi guru pendidikan anak usia dini merupakan suatu keputusan yang tidak mudah terlebih dengan mengajar pada sekolah swadaya yang berada di pedesaan. Jarak tempuh ke sekolah yang jauh serta pendapatan yang rendah dan tidak menentu menjadi tantangan yang sangat besar namun belum tentu menentukan kebahagiaan dan kepuasan hidup guru atas profesinya. Penelitian Diener (1984) dengan subjek lanjut usia sebagai partisipannya menemukan bahwa pekerjaan dan pendapatan tidak secara signifikan memengaruhi kebahagiaan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Perlu diketahui bahwa kondisi pendidikan anak usia dini yang berada di Kabupaten Cianjur ini masih sangat jauh dari kata sejahtera baik dalam aspek bangunan yang digunakan untuk proses pembelajaran, guru yang belum memiliki kesejahteraan secara finansial serta kondisi geografis yang cukup menyulitkan guru untuk mereka tempuh karena jarak lokasi sekolah dengan tempat tinggal guru yang tidak berdekatan. Lembaga pendidikan anak usia dini ini bisa berdiri pun atas dasar inisiasi masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan karena pada saat itu PAUD ini belum mendapatkan perhatian dari pemerintah dikarenakan belum memiliki izin operasional dan juga secara geografis Kabupaten Cianjur ini tergolong cukup luas dan masih belum terjamah oleh pihak-pihak terkait dalam memperhatikan aspek kesejahteraannya. Maka dengan itu, masyarakat yang merasa peduli dengan kondisi lembaga pendidikan ini bergotong-royong untuk mengumpulkan dana agar PAUD ini dapat memiliki fasilitas bangunan pendidikan yang layak agar nantinya dapat digunakan untuk proses pembelajaran bagi masyarakat yang memiliki anak usia dini di sekitar desa tersebut.

Jika melihat situasi yang ada pada saat ini di lembaga pendidikan yang menjadi tempat penelitian kecil kemungkinan guru pendidikan anak usia dini bisa

mendapatkan kesejahteraan finansial karena sekolahnya pun bisa berdiri atas dasar inisiasi orang-orang yang peduli dengan dunia pendidikan yang mana di desa ini pada awalnya tidak memiliki bangunan kelas sama sekali. Namun setelah ada gerakan dari guru dan masyarakat tertentu lembaga pendidikan anak usia dini dapat memiliki fasilitas pendidikan meski belum sesuai dengan standar sarana dan prasarana yang ditentukan oleh pemerintah karena keterbatasan dana.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Stutzer di Switzerland (2004) guru yang mendapatkan penghasilan tinggi dalam sebuah lembaga pendidikan dapat memiliki level kesejahteraan dan kebahagiaan yang tinggi. Hanushek (2011) melakukan penelitian di berbagai negara bagian Amerika guru yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik adalah aset penting yang harus dimiliki oleh sebuah institusi pendidikan karena hal ini menjadi perhatian dalam sebuah kebijakan pendidikan di seluruh belahan dunia salah satunya adalah perihal gaji yang didapatkan oleh seorang guru. Hanushek (2016) dalam penelitian terbarunya menyatakan bahwa kinerja seorang guru dapat dipengaruhi oleh besar dan kecilnya gaji yang diberikan. Secara lebih khusus Ira dkk (2021) dalam hasil penelitiannya terkait *subjective well being* pada guru ternyata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, faktor psikosial, faktor profesional, dan faktor kontekstual seperti kurikulum, lingkungan sekolah, administrasi sekolah, tantangan manajemen kelas dan cara mengatasi stres dalam pekerjaan.

Sebuah gambaran nyata tentang fenomena yang dirasakan oleh guru pendidikan anak usia dini yang berada dalam *setting* penelitian ini adalah pendapatan rendah dan tidak menentu serta hanya mengandalkan dana dari bantuan operasional sekolah dan dari iuran peserta didik yang jumlahnya hanya sebesar sepuluh ribu rupiah dalam satu bulan (Purnamasari, 2013; Sari & Mariyam, 2021). Guru juga dihadapkan dengan masalah jarak tempuh ke sekolah yang cukup jauh sedangkan setiap hari guru harus tetap menjalankan profesinya (Hanggara, 2019; Kurniawan, 2017). PAUD ini juga belum memiliki sarana dan penunjang pendidikan memadai (Suryani, 2007). Guru PAUD ini memiliki beban kerja tinggi karena selain mengajar dan membimbing siswa juga harus mengerjakan administrasi sekolah yang tidak sesuai dengan kapabilitas guru PAUD (Hana

Triwidyati, 2020). Sedangkan yang kita ketahui untuk memenuhi kebutuhan hidup guru dan lain sebagainya dibutuhkan pendapatan yang cukup besar (Muslihudin & Hartati, 2016).

Selama ini banyak hasil penelitian yang membahas terkait pengaruh pendapatan terhadap kebahagiaan dan kepuasan seorang guru salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendricks (2015) di Texas menunjukkan bahwa dengan pemberian gaji yang tinggi guru mampu mempertahankan kinerjanya secara lebih efektif. Benevene dkk (2018) melakukan penelitian di Hongkong dan Italia menunjukkan bahwa kepuasan dan kebahagiaan seorang guru dapat juga dipengaruhi oleh pendapatan yang mereka peroleh dengan itu juga guru mampu menjaga hubungan baik dengan lingkungan kerjanya serta memiliki kesehatan mental yang stabil. Hanushek dkk (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya di Amerika ternyata terdapat hubungan cukup signifikan antara pendapatan guru dengan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan Song di Cina (2020) terhadap 1.500 guru ternyata guru yang memiliki gaji besar mempunyai kepuasan cukup tinggi dalam menjalankan profesinya. Sedangkan kondisi yang dirasakan guru PAUD ini sangat kontradiktif dengan beberapa hasil penelitian di atas karena belum memiliki kesejahteraan dalam segi finansial. Karena secara rasional salah satu tujuan guru mengajar adalah untuk mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan kinerjanya (Guarino et al., 2006).

Kita percaya bahwasanya suasana hati dan emosi yang diekspresikan seseorang dapat menggambarkan tentang kejadian apa yang sedang terjadi terhadapnya (Diener, 2000). Kebahagiaan adalah salah satu aspek kesejahteraan yang cukup banyak diteliti (Jayawickreme et al., 2012). Salah satu faktor penunjang kebahagiaan guru pedesaan di Cina dalam mengajar adalah upah yang cukup sehingga berimplikasi terhadap kinerja dan keterlibatan dalam manajemen sekolah (Tang, 2018). Guru merasa bahagia karena adanya hubungan positif dengan siswa dan berusaha menghilangkan emosi negatif dalam dirinya (Cisneros et al., 2020). Seorang guru yang memiliki kualitas religiusitas yang baik dapat memengaruhi tingkat kesejahteraannya karena individu tersebut mampu memaknai hidupnya dan menjaga agar emosi negatif dapat ditanggulangi sehingga menimbulkan efek positif

berupa kebahagiaan dalam hidupnya (Kim-Prieto & Miller, 2018). Lingkungan kerja yang kental dengan suasana religiusitasnya berpengaruh juga terhadap kesejahteraan subjektif guru (Pavan Kumar, 2020). Guru yang dalam dirinya memiliki rasa kebersyukuran berkorelasi secara substansial terhadap makna hidup atau kepuasan hidup dan kebahagiaan dalam dirinya (Chan, 2010).

Penelitian terdahulu mengenai *subjective well being* yang dilakukan di Indonesia adalah penelitian yang dilakukan oleh Nawati (2015) pada guru PAUD yang berada di lingkungan rawan bencana dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merasakan afeksi positif dalam mengajar karena semata-mata berorientasi pada ranah ibadah kepada Tuhan dan juga terdapat afeksi negatif dalam proses pembelajaran karena kesulitan dalam mendapatkan sumber dan bahan ajar. Puspitarani (2018) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru memandang profesi sebagai guru PAUD adalah sebuah perwujudan cita-cita pekerjaan yang menyenangkan. Prawata dkk (2021) menyimpulkan bahwa kebahagiaan sebagai guru PAUD dilatarbelakangi dengan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dengan tinjauan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memberikan ruang cukup luas untuk peneliti dalam mengembangkan dan mendalami topik terkait *subjective well being* guru PAUD dengan mengeksplorasi fenomena yang sebenarnya dirasakan guru. Selain itu makna kebahagiaan dan kepuasan hidup bagi setiap guru pasti memiliki perbedaan (Diener et al., 1999b). Penelitian *subjective well being* pada guru PAUD di Indonesia masih amat jarang dilakukan karena penelitian-penelitian sebelumnya pun mayoritas bersifat kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki *setting* tempat dan sosio-demografis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi terkait nilai atau karakter apa yang menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup guru pendidikan anak usia dini sehingga mereka dapat bertahan dalam situasi penuh keterbatasan dan hal ini akan menjadi salah satu pembeda dari penelitian-penelitian yang sebelumnya telah ada. Dari beberapa penelitian terdahulu juga ternyata kondisi tertentu seperti gaji dan lain-lain mampu memberikan kepuasan hidup dan

kebahagiaan dalam menjalani profesi sebagai guru lalu bagaimana dengan kondisi yang sebenarnya guru PAUD yang menjadi subjek penelitian ini karena mereka tetap menjalani pekerjaannya dengan kondisi yang apa adanya serta adanya *setting* pendidikan yang unik karena adanya campur tangan masyarakat dalam membangun lembaga pendidikan ini.

1.2 Fokus Kajian Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan fokus kajian pada penelitian ini adalah sebagai fenomena inti dari kesejahteraan subjektif guru pendidikan anak usia dini. Adapun rumusan pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru pendidikan anak usia dini yang berada di pedesaan atas profesinya?
2. Faktor-faktor apa saja yang melandasi kebahagiaan dan kepuasan guru pendidikan anak usia dini swadaya masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sumber-sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup pada guru pendidikan anak usia yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur dengan status swadaya masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dan pengembangan dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan terutama terkait dengan fenomena *subjective well being* pada guru pendidikan anak usia dini. Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan realitas nyata dalam konsep *subjective well being* guru PAUD pada implementasi proses dan hasil pembelajaran serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan terkait kesejahteraan guru terutama perihal gaji atau tunjangan pada setiap guru yang berada di daerah pedesaan. Selain itu juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi insan akademisi untuk memperdalam topik penelitian ini.